

RUMAH PANGGUNG MELAYU, BENTUK ADAPTASI DI KAWASAN LAHAN BASAH PESISIR TIMUR SUMATERA UTARA

Deni Sutrisna
Balai Arkeologi Medan

Abstract

Most of the Malay live in wetland ecosystem area in eastern coastal of north Sumatera which one of their cultural characteristics is storeyed house. It is adaptation strategy to its environment, especially at wetland to avoid flooding effects.

Kata kunci: lahan basah, rumah panggung, adaptasi

I. Pendahuluan

Lahan basah menurut hasil Konvensi Ramsar (konvensi internasional yang ditandatangani di Kota Ramsar, Iran) yang tertuang dalam keputusan bersama dunia atau *Convention on Wetlands of International Importance Especially as Waterfowl Habitat* dan telah diratifikasi oleh Pemerintah RI pada tahun 1991 melalui Keputusan Presiden RI No. 48 tahun 1991 adalah daerah-daerah rawa, payau, lahan gambut, dan perairan; tetap atau sementara; dengan perairan yang tergenang atau mengalir, tawar, payau, atau asin; termasuk wilayah perairan laut yang kedalamannya tidak lebih dari enam meter pada waktu surut (<http://www.e-dukasi.net>). Lahan basah memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Fungsi lahan basah tidak saja dipahami sebagai pendukung kehidupan secara langsung, seperti sumber air minum dan habitat beraneka ragam makhluk, tetapi juga memiliki fungsi ekologis sebagai pengendali banjir, pencegah intrusi air laut, erosi, pencemaran dan pengendali iklim global (<http://www.dephut.go.id>).

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, beberapa kabupaten di pesisir timur Sumatera Utara sebagian memiliki kawasan yang masuk dalam kategori lahan basah, seperti kawasan di Kabupaten Deli Serdang, Serdang Bedagai, dan Kabupaten Langkat. Umumnya lahan basah di wilayah tersebut merupakan hutan *mangrove*. Keadaan vegetasi hutan *mangrove* (jenis pohon perdu yang tumbuh diantara batas permukaan alur air laut, berada diantara lingkungan pantai dan daratan) di ketiga kabupaten tersebut tidak jauh berbeda dengan kawasan hutan lainnya. Kawasan itu didominasi oleh famili *Rhizophoraceae* (jenis bakau-bakauan) dan *Avicenniaceae* (jenis tanaman pokok untuk silvikultur pelestarian hutan payau). Secara umum lebar jalur hijau *mangrove* minimum di kawasan pesisir timur Sumatera Utara adalah 200 -- 325 m dari titik air surut terendah ke arah darat dengan tergenang air pasang tertinggi 1,4 -- 2,5 m (http://www.sim_rlps.dephut.go.id). Sebagai ekosistem utama pendukung kehidupan yang penting di wilayah pesisir, hutan *mangrove* di kawasan pesisir timur Sumatera Utara menyimpan keragaman fauna. Selain mempunyai fungsi ekologis sebagai penyedia nutrisi bagi

biota perairan, tempat pemijahan dan asupan bagi berbagai macam biota, juga tempat hidup berbagai macam satwa yang memiliki arti penting secara bio-ekologi. Berbagai macam jenis satwa yang dianggap penting dari sudut keragaman hayati, mulai dari burung wallet (*Collacalia fuchipaga*), bangau (*Egretta ibis intermedia*), elang putih (*Elanus caerulens*) dan lainnya hidup pada kawasan itu.

Selanjutnya lahan basah di wilayah pesisir timur Sumatera Utara tidak hanya diperuntukkan hutan *mangrove* saja, tetapi sejak tahun 1980 vegetasi pohon yang ada merupakan sisa hutan *mangrove* yang telah dikonversi menjadi tambak (http://www.sim_rlps.dephut.go.id). Selain itu lahan basah juga telah lama difungsikan sebagai pemukiman terutama oleh masyarakat yang bermatapencaharian sebagai nelayan. Umumnya masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir itu adalah etnis Melayu dengan mendirikan rumah-rumah tradisionalnya yang khas.

II. Arsitektur rumah tradisional Melayu

Dalam budaya Melayu, seni pembangunan rumah tradisional disebut dengan istilah “seni bina” (Al Mudra,2003:12). Rumah memiliki arti penting bagi orang Melayu. Rumah bukan saja sebagai tempat tinggal dimana kegiatan kehidupan dilakukan dengan sebaik-baiknya, tetapi juga menjadi lambang kesempurnaan hidup. Rumah dengan bangunan fisik yang mengikuti ketentuan adat dan keperluan bagi penghuninya merupakan dambaan orang Melayu, sedangkan dari sisi spiritualnya rumah dapat mendatangkan kebahagiaan, kenyamanan, kedamaian, dan ketentraman.

Di dalam membangun rumah tradisional Melayu syarat agama Islam sangat diperhatikan. Letak ruang kaum lelaki berbeda dengan ruang kaum wanita. Ragam hias ukiran jarang dibuat dengan motif hewan atau manusia. Tetapi dengan masuknya pengaruh kebudayaan Timur jauh dan negara-negara tetangga, serta motif-motif yang diperoleh pengukir-pengukir Melayu dari perantauan, maka muncullah ukiran-ukiran yang bermotif margasatwa berupa gambar naga, ikan, burung atau binatang lain. Bangunan tradisional rumah Melayu adalah suatu bangunan yang utuh, dapat dijadikan tempat kediaman keluarga, tempat bermusyawarah, tempat beradat keturunan, dan tempat berlindung siapa saja yang memerlukannya (Al Mudra,2003:13).

Kondisi lingkungan dan iklim setempat turut menentukan bentuk (arsitektur) rumah tradisional Melayu. Hal ini terlihat pada kampung Melayu yang berbentuk memanjang, berbanjar mengikuti jalur sungai, tepi pantai atau jalur jalan. Pada rumah Melayu yang berada di daratan umumnya memiliki halaman yang luas dan ditumbuhi dengan pohon buah-buahan. Sirkulasi udara dan cahaya matahari harus cukup memasuki setiap ruangan rumah, sehingga penghuni merasa segar dan nyaman. Rumah tradisional Melayu yang berada di darat maupun tepi sungai atau

tepi pantai umumnya menggunakan bahan kayu berkonstruksi panggung/berkolong. Rumah-rumah yang berada pada lahan basah umumnya menggunakan tiang-tiang tinggi (lihat foto 1).



Foto 1. Rumah Melayu di tepi pantai (sumber: Al Mudra,2003:25)

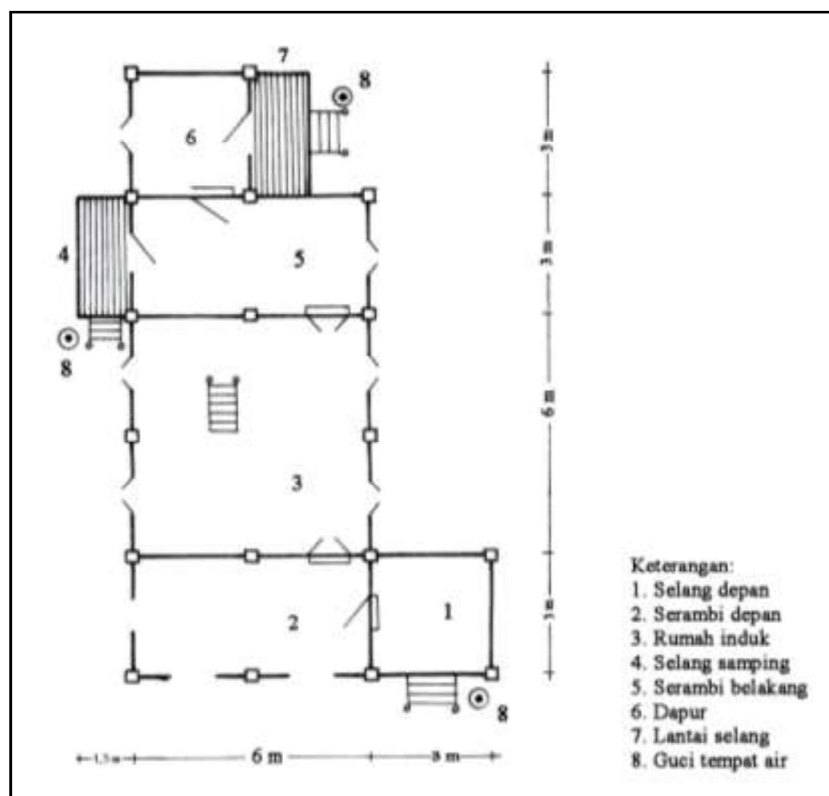
Tidak banyak perbedaan antara rumah tradisional Melayu yang terdapat di pesisir timur Sumatera Utara dan Riau, umumnya menggunakan bahan-bahan yang tersedia di sekitarnya. Konstruksi rumah tradisional Melayu didominasi oleh bahan yang terbuat dari kayu. Struktur bangunannya terdiri dari beberapa bagian, yaitu: atap, tiang, pintu, jendela, tangga, loteng, lantai, dan dinding (Purwaningsih,2004:20). Atap, bahan utama atap adalah daun nipah (*Nipa fruticans*) atau daun rumbia (*Metroxylon sagus*), tetapi pada masa belakangan sering digunakan atap seng. Tiang, pada awal mendirikan rumah yang pertama kali dilakukan adalah memasang tiang pancang. Tiang ini dipasang pada saat air surut. Adapun jenis kayu yang digunakan adalah kayu nibung (*Caryota rumphiana*) atau bakau (*Rhizophora*). Kayu nibung dipakai sebagai tiang pancang karena selain mudah didapat, juga dianggap paling kuat yang bisa bertahan antara 10--12 tahun. Tiang dapat berbentuk bulat atau persegi. Jumlah tiang rumah induk paling banyak 24 buah, sedangkan tiang untuk bagian bangunan lainnya tidaklah ditentukan jumlahnya. Jika keadaan tanah tempat rumah itu didirikan lembek atau rumah itu terletak di pinggir laut, maka tiang-tiang itu ditambah dengan tiang yang berukuran lebih kecil. Tiang tambahan itu disebut tiang tongkat.

Selanjutnya adalah bagian pintu, disebut juga *ambang* atau *lawang*. Pintu masuk di bagian muka rumah disebut pintu muka, sedangkan pintu di bagian belakang disebut pintu dapur, pintu *telo* atau pintu belakang. Jendela, lazim disebut *tingkep* atau *pelindung*, bentuknya sama seperti bentuk pintu, tetapi ukurannya lebih kecil dan lebih rendah. Daun jendela dapat terdiri dari dua atau satu lembar daun jendela. Belakangan dipakai jendela kaca, selain dapat menahan angin kencang, melalui jendela kaca sinar matahari dapat masuk ke dalam rumah. Tangga,

digunakan untuk rumah yang terdapat di daratan, sedangkan yang terdapat di lahan basah biasanya bagian depan rumahnya terdapat pelantar. Pada umumnya tangga menghadap ke jalan umum, tiang tangga berbentuk segiempat atau bulat. Kaki tangga terhujam ke dalam tanah, dengan jumlah anak tangga biasanya ganjil. Loteng, disebut juga *langa*. Sebagian rumah tidak dilengkapi dengan loteng. Loteng terletak di atas bagian belakang rumah. Lantai, pada rumah induk umumnya menggunakan papan kayu yang berjajar rapi, berukuran lebar antara 20–30 cm. Susunan lantai sejajar dengan rusuk, dan melintang di atas selasar dimana ujungnya dibatasi oleh *bendul* (balok kayu yang dipasang melintang pada tiang rumah untuk penyangga lantai). Dinding, menggunakan papan kayu yang dipasang vertikal, walaupun ada yang dipasang miring atau bersilangan, itu hanya untuk variasi.

Secara umum setiap ruangan pada rumah tradisional Melayu memiliki nama dan fungsi tertentu (Al Mudra,2003:20), yaitu: a) ruang *selang* depan, berfungsi sebagai tempat meletakkan barang-barang tamu yang tidak dibawa ke dalam ruangan, b) ruang serambi depan, berfungsi sebagai tempat menerima tamu pria, tetangga dekat, orang-orang terhormat, dan yang dituakan, c) ruang serambi tengah atau ruang induk, berfungsi sebagai tempat menerima tamu agung, dan yang sangat dihormati, d) ruang *selang* samping, berfungsi sebagai tempat

meletakkan barang yang tidak dibawa ke dalam ruang serambi belakang. Tempat ini merupakan jalan masuk bagi tamu wanita, e) ruang dapur, dipergunakan untuk memasak dan menyimpan barang-barang keperluan dapur, dan f) ruang kolong rumah, digunakan sebagai tempat bekerja sehari-hari dan menyimpan alat-alat rumah. Sedangkan WC dan kandang kambing atau ayam letaknya agak di belakang rumah. Untuk lebih jelasnya pembagian ruang-ruang tersebut lihat denah.



Denah sketsa rumah tradisional Melayu (sumber:Al Mudra,2003:20)

III. Rumah tradisional Melayu, bentuk adaptasi pada lahan basah

Bangunan rumah tinggal merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia di samping kebutuhan pokok lainnya yang digunakan untuk bernaung, berkarya, serta berkembang dalam pengertian jiwa raga perorangan, kelompok dan masyarakat. Manusia atau keluarga yang berkelompok dan bermasyarakat, membentuk suatu lingkungan yang terdiri dari kumpulan bangunan rumah tinggal dan bangunan-bangunan lainnya, dilatarbelakangi oleh kondisi dan situasi alam sekitarnya, serta dipengaruhi oleh pola sosial budaya yang lahir dan tumbuh pada tempat tersebut.

Pengaruh iklim tropis yang lembab di kawasan pesisir pantai timur Sumatera Utara telah melahirkan konsep ciri bangunan panggung pada rumah tradisional Melayu, baik yang berada di darat, tepi sungai maupun pantai (dekat kawasan *mangrove*). Bentuk panggung/berkolong bagi rumah yang berada di darat berfungsi untuk menghindari ancaman binatang buas, upaya dalam mengatasi kelembaban udara, sebagai tempat kerja darurat, dan tempat menyimpan perkakas kerja. Sedangkan bentuk berpanggung/berkolong bagi rumah yang berada di tepi sungai dan pantai dimaksudkan agar rumah tidak terendam di saat air laut/air sungai pasang naik.

Umumnya rumah tradisional Melayu menggunakan konstruksi kayu. Selain faktor kemudahan dalam mencari bahan kayu di sekitar pendirian rumah, juga dilatarbelakangi oleh faktor teknis dari konstruksi kayu. Konstruksi kayu dipakai karena sistem rangka bangunan kayu merupakan struktur bangunan yang sangat efisien terhadap penurunan dan getaran tanah (karena pengaruh hempasan gelombang laut) dan terhadap tekanan dinamis (angin sebagai gaya horizontal). Sebagai konstruksi ringan (bobot konstruksi lantai, dinding maupun atap), rumah panggung dengan titik sambungan antar ujung kayu dengan sistem rangka papan/balok kayu bekerja sebagai engsel, semua papan/balok kayu tersebut dapat bergerak sedikit tanpa mempengaruhi kestabilan konstruksi, terutama ketika ada hempasan gelombang laut pasang maupun gempa bumi (Frick,2004:32). Berdasarkan pertimbangan itulah maka sistem rangka papan/balok kayu pada rumah panggung dapat diterapkan di daerah berawa, pesisir pantai bahkan daerah rawan gempa bumi. Selain itu kayu sebagai bahan bangunan memiliki manfaat lain, yaitu dapat diukir atau dipahat untuk menghasilkan elemen dekoratif pada bangunan rumah.

Iklim tropis lembab di kawasan tersebut menyebabkan pada musim hujan mendapat curah hujan yang lebat dan panas terik di musim kemarau, sehingga elemen atap bangunan menjadi sangat penting. Arsitektur atap pada rumah tradisional Melayu dengan kemiringan atap yang

besar, sepenuhnya diterapkan oleh penduduk di daerah tropis lembab. Konsep pengudaraan (ventilasi) sudah lama dikenal pada bangunan rumah tradisional Melayu, berupa lubang ventilasi maupun jendela berkisi-kisi. Ventilasi berfungsi untuk mencegah panas dan mengatasi kelembaban di dalam ruangan karena pengaruh tanah yang digenangi air disaat banjir, terutama pada bangunan yang terdapat di tepi sungai atau pantai.

Arsitektur rumah tradisional Melayu sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Kecenderungan masyarakat tersebut tinggal di tepi sungai, sekitar muara, atau tepi pantai yang pada umumnya merupakan lahan basah karena pengaruh pasang naik dan pasang surut perairannya, menyebabkan pendirian bangunan panggung/berkolong dengan tiang-tiang yang tinggi. Selanjutnya lubang ventilasi maupun jendela berkisi-kisi merupakan pelengkap untuk memberi kenyamanan di dalam ruangan karena iklim tropis dengan udara yang cukup panas di sekitarnya. Hal ini menggambarkan adanya bentuk adaptasi masyarakat Melayu dengan lingkungannya.

Selanjutnya keberadaan hutan *mangrove* di tepi pantai sebagian tetap dipertahankan, mengingat fungsinya sebagai penyedia nutrisi bagi biota perairan, tempat pemijahan dan asupan bagi berbagai macam biota, yang sangat menunjang kehidupan nelayan dalam mencari ikan. Fungsi lainnya sebagai pencegah pengaruh langsung ombak terhadap permukiman sekaligus mencegah terjadinya abrasi air laut.

Dalam perkembangannya arsitektur rumah tradisional Melayu mengalami proses penambahan/perubahan unsur-unsur bangunan. Proses tersebut disebabkan karena perubahan pandangan dari si penghuni rumah oleh faktor kondisi lingkungan, pengetahuan (pendidikan), ataupun faktor sosial - ekonomi. Tempat tinggal yang semula di tepi sungai atau pantai kemudian berpindah di bagian daratan yang lebih kering menyebabkan terjadi perubahan pada bentuk-bentuk tiangnya yang semula tinggi kemudian menjadi pendek. Demikian juga pengaruh kolonial yang memperkenalkan bahan selain kayu yaitu semen, juga menjadi pendorong terjadinya penambahan/perubahan pada unsur bangunan sehingga tidak lagi menggunakan bahan kayu melainkan bahan dari semen, antara lain pada bagian tiang, dan anak tangga. Bentuk rumah tersebut dapat dilihat melalui rumah tradisional Melayu yang berdiri pada akhir abad ke-19 di Pekanbaru, Riau (lihat foto 2).



**Foto 2. Rumah tradisioanal Melayu di Pekanbaru, Riau
(sumber: Al Mudra,2003:26)**

Faktor ekonomi juga mempengaruhi bentuk rumah tradisional Melayu, seperti penambahan fungsi bangunan (bagian kolong mejadi ruangan) dan segi estetika. Salah satunya adalah rumah panggung yang didirikan di atas pondasi bersemen dan berkeramik serta dilengkapi dengan dua anak tangga di samping kiri dan kanan *selang* depan (lihat foto 3).

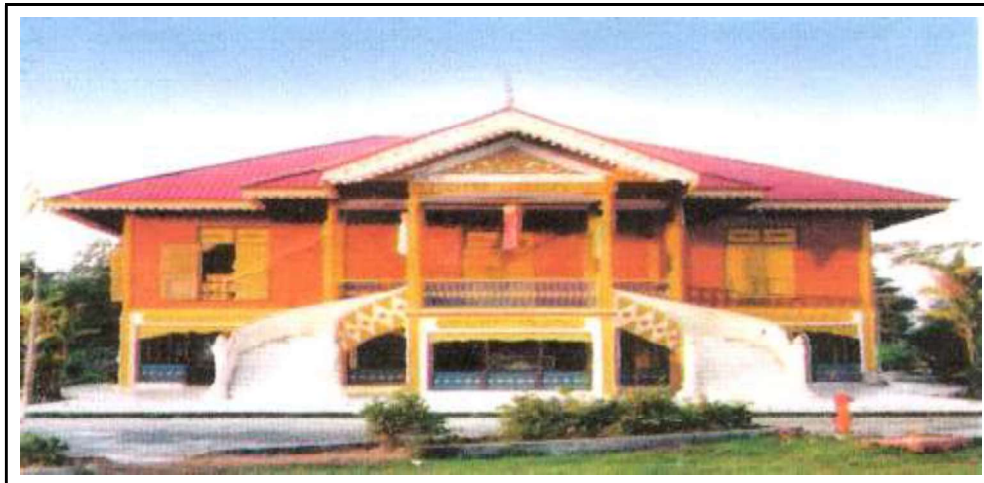


Foto 3. Tipe lain dari rumah tradisional Melayu (sumber:Al Mudra,2003:12)

V. Penutup

Rumah tradisional Melayu dengan konstruksi panggung/berkolong merupakan suatu bentuk adaptasi terhadap lingkungannya yang sebagian berada di lahan basah. Bentuk panggung/berkolong dengan tiang-tiang tinggi dimaksudkan agar rumah tidak terendam ketika air pasang naik. Pada bangunan yang berdiri di bagian daratan tetap menggunakan bentuk panggung namun menggunakan tiang-tiang pendek, sebagai upaya untuk menghindari kelembaban tanah dan gangguan binatang buas.

Penggunaan bahan selain kayu seperti semen pada rumah tradisional Melayu terutama yang berada di daratan, menggambarkan masuknya unsur budaya kolonial dalam perkembangan arsitektur tradisionalnya. Hal ini menggambarkan masyarakat Melayu bersifat terbuka terhadap unsur-unsur budaya lain (Eropa). Bertahannya konsep rumah panggung tradisional Melayu

pada ekosistem lahan basah (*wetland*), karena lahan basah merupakan sumberdaya alam yang begitu besar nilainya bagi masyarakat itu. Terutama kontribusinya bagi keanekaragaman hayati, lumbung pangan (untuk areal persawahan), sumber sirkulasi air, sumber perikanan, penopang ekosistem lain dan pengatur iklim makro.

Kepustakaan

- Al Mudra, Mahyudin, 2003. **Rumah Melayu, Memangku Adat Menjemput Zaman**. Yogyakarta: Balai Kajian dan Budaya Melayu
- Frick, Heinz, 2004. **Ilmu Konstruksi Bangunan Bambu, Pengantar Konstruksi Bambu**. Yogyakarta: Kanisius
- Maryono, Irawan, dkk, 1982. **Pencerminan Nilai Budaya Dalam Arsitektur di Indonesia**. Jakarta: Djambatan
- Notohadiprawiro, Tejoyuwono, 1986. **Tanah Estuarin, Watak, Sifat, Kelakuan dan Kesuburannya**. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Purwaningsih, Ernawati, 2000. *Pola Pemukiman Masyarakat Melayu, Kasus Kampung Melayu Kepulauan Riau dalam Pola Penguasaan dan Pemilikan Tanah di Riau Kepulauan Tahun 1960 – 1997*. Tanjung Pinang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjung Pinang, hal 395- 424
- Sinar, Tengku Luckman, 1993. **Motif dan Ornamen Melayu**. Medan: Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Seni Budaya-Melayu.
- Soekiman, Djoko, 2000. **Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII-Medio Abad XX)**. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Sumintardja, Djauhari, 1981. **Kompendium Sejarah Arsitektur**. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan
- Supriharyono, 2000. **Pelestarian dan Pengelolaan Sumber Daya Alam di Wilayah Pesisir Tropis**. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Susanto dkk, 2003. **Rumah Panggung, Perahu di Kota, Warisan Sejarah Arsitektur Medan**. Medan: RAC, BWS MAAN

<http://www.e-dukasi.net>

<http://www.dephut.go.id>

http://www.sim_rlps.dephut.go.id